

Submit: 3 Mei 2024

Revisi: 29 Mei 2024

Diterbitkan: 20 Juni 2024

DOI : 10.58518/alfurqon.v7i1.2387

OKULTISME DALAM AL-QUR'AN : STUDI ANALISIS RELASI JIN DAN MANUSIA DALAM TAFSIR AL-MUNIR

Ani Nur Afidah

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang, Indonesia

E-mail: afidaahaniafidah@gmail.com

Abstrak

Okultisme, sebagai kepercayaan magis yang melampaui nalar manusia, masih marak dalam masyarakat, tercermin dari praktik sihir atau ilmu hitam. Penelitian ini mengkaji okultisme dalam Al-Qur'an, khususnya Q.S. Al-Baqarah ayat 102, serta relasi jin dan manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research), menganalisis sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an dan tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili, serta sumber-sumber sekunder terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Q.S. Al-Baqarah ayat 102 menegaskan bahaya sihir dan kekafiran setan, serta pentingnya perlindungan dari Allah. Praktik okultisme melibatkan komunikasi dengan makhluk gaib. Adapun relasi jin dan manusia, keduanya memiliki kebutuhan dasar yang sama dan kewajiban beribadah kepada Allah. Hal ini diperkuat oleh Q.S. Al-Ahqaf ayat 29, yang menggambarkan bagaimana Rasulullah mengajarkan Al-Qur'an kepada jin. Temuan ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang relasi jin dan manusia dalam konteks okultisme, serta pentingnya perlindungan dari Allah dalam menghadapi praktik-praktik yang menyesatkan. Penelitian ini juga menyoroti urgensi kajian lebih lanjut mengenai okultisme dalam perspektif agama dan sosial, serta implikasinya bagi masyarakat.

Kata Kunci: Okultisme; Relasi; Jin; Manusia; Tafsir Al Munir.

Abstract

Occultism, as a magical belief that transcends human reason, is still prevalent in society, as reflected in the practice of witchcraft or black magic. This research examines occultism in the Qur'an, specifically Q.S. Al-Baqarah verse 102, as well as the relationship between jinn and humans. This research uses a qualitative approach with a library research method, analyzing primary sources such as the Qur'an and Wahbah Az-Zuhaili's commentary Al-Munir, as well as relevant secondary sources. The results show that Q.S. Al-Baqarah verse 102 emphasizes the dangers of magic and the disbelief of Satan, as well as the importance of protection from Allah. The practice of occultism involves communication with supernatural beings. As for the relationship between jinn and humans, both have the same basic needs and the obligation to worship Allah. This is reinforced by Q.S. Al-Ahqaf verse 29, which describes how the Prophet Muhammad taught the Qur'an to the jinn. These findings contribute to the understanding of the relationship between jinn and humans in the context of occultism, as well as the importance of protection from Allah in facing misleading practices. This research also highlights the urgency of further studies on occultism from religious and social perspectives, as well as its implications for society.

Keywords: Occultism; Relations; Jinn; Humans; Tafsir Al Munir.

PENDAHULUAN

Sebutan *Okultisme* berangkat dari sebuah kata dari bahasa Inggris dan Perancis yang berbunyi *occultus* yang memiliki makna sembunyi, ghoib, misteri, tertutup. Maka dari itu, sering diucap juga sebagai suatu hal yang bersifat supranatural. Kata itulah yang digunakan pertama kalinya oleh tokoh ilmuan Eliphas Levi yang memakai sebutan *okultisme*. Pada kehidupan penduduk di barat khususnya di eropa sudah terpengaruhi oleh rasionalisme, terlebih setelah era kebangkitan, okultisme ini diluaskan tetapi lebih mengarah pada sebuah ilmu ataupun seni. Pada saat itu, okultisme dibicarakan dalam bidang esosentrisme yang memiliki arti suatu ilmu yang menjurus dalam beberapa aspek yang memiliki karakter kebatinan dan pembahasannya mengarah pada Okultisme itu sendiri.¹

Praktik okultisme sangat lazim terjadi dimasyarakat, dan sudah komprehensif dilakukan oleh golongan orang muslim. Praktik-praktiknya dilakukan dengan tersembunyi dan terselubung. Pelaku okultisme ini mempercayai roh-roh, jimat yang didalamnya mempunyai kesaktian dan ilmu kebal warisan dari nenek moyang untuk keturunannya. Adapun jenis praktik okultisme dimasyarakat modern ini ialah ilmu tenun, ramal, dan ilmu hitam seperti santet dan pesugihan. Dan mereka juga memiliki jimat-jimat sebagai penjagaan, penangkal dan penakhluk terhadap lawan. Praktik seperti ini sangat marak terjadi dikalangan orang-orang pedalaman yang mana mereka masih minim pengetahuan seputar agama.²

Praktek okultisme dapat dikategorikan menjadi dua jenis yakni lunak dan keras. Yang pertama mencakup takhayul dan ramalan seperti astrologi, seni ramal tapak tangan, spiritisme, astromantik, kronomanasi, dan geomansi. Sedangkan yang terakhir terdiri dari ilmu putih dan ilmu hitam dalam berbagai bentuk seperti pelet, gendam, ilmu sihir, ilmu hitam, setan dan tenaga dalam. Jadi, bisa ditarik garis bahwa okultisme itu adalah suatu kepercayaan yang mana didalamnya mempercayai dan menjalani praktek yang mengandung kekuatan dari dunia kegelapan.³

Kajian mengenai okultisme dalam Islam menjadi semakin relevan mengingat maraknya praktik-praktik yang mengatasnamakan agama namun mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam. Praktik-praktik seperti penggunaan jimat, ramalan, dan ilmu

¹ Stenley Rambitan, *Okultisme, Manusia Dan Agama* (Jakarta, dokumen, 2011).

² Elfrida Saragih and Ebenhaizer I Nuban Timo, "Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme Dan Pelayanan Pelepasan Bagi Mahasiswa," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injil Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 47–50.

³ Joseph Sebastian Santoso and Twin Agus Pramonojati, "Representasi Simbol Okultisme Pada Film 'Sebelum Iblis Menjemput' (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *EProceedings of Management* 7, no. 3 (2020).

hitam masih banyak ditemukan di masyarakat, terutama di daerah-daerah yang masih kuat memegang tradisi dan kepercayaan lokal. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan potensi penyimpangan akidah dan moralitas umat Islam.

Dalam khazanah tafsir Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang membahas mengenai sihir, jin, dan hubungannya dengan manusia. Salah satu ayat yang menjadi rujukan penting adalah Surat Al-Baqarah ayat 102, yang menceritakan kisah Harut dan Marut, dua malaikat yang diturunkan ke bumi untuk mengajarkan sihir kepada manusia sebagai ujian. Ayat ini memberikan gambaran tentang bahaya sihir dan pentingnya membedakan antara mukjizat yang berasal dari Allah dengan tipu daya sihir.⁴

Manusia meyakini jika makhluk ghaib itu ada karena Allah telah memaparkan dalam Al-Qur'an seperti Malaikat, Jin, Iblis dan Setan. dan peranan makhluk tidak terlepas dari kehidupan manusia, penyebutan kata jin dan manusia selalu beriringan, sama-sama ciptaan Allah tetapi berbeda bentuk. Definisi mengenai jin dalam Al-Qur'an yakni pembantu yang mengabdikan diri kepada Nabi Sulaiman dalam membantu membuat bangunan-bangunan besar dan tinggi. (QS. Al-Anbiya':82). Jin kurang lebih adalah makhluk yang mirip manusia, dilihat dari penyebutannya yang selalu beriringan dengan manusia. Seperti dalam (QS. Al-An'am : 130. QS. Al-'Araf : 179, QS. Al-Isra' : 88, QS. An-Naml : 17, QS. Fussilat: 25,29, QS. Al-Ahqaf : 18, QS. Ar-Rahman : 33, 39, 56, 74) yang memaparkan asal muasal terbentuknya jin yakni dari api yang mana dapat dilihat jika jin adalah makhluk yang dianugerahi *taklif*. *Taklif ini* menggambarkan jika jin berfungsi mewartakan taklif, yakni nafsu untuk bergerak, memiliki pikiran untuk mengendalikan serta mempunyai agama untuk penuntun. Dan jika dibandingkan dengan manusia, akal jin lebih rendah. Manusia memiliki pengetahuan tinggi, kreatif, sehingga manusia dijadikan sebagai pemimpin di bumi ini. Ini dilihat dari seberapa tinggi nya kekuatan akal dan martabat manusia, tidak dilihat dari seberapa awal penciptaan makhluk.⁵

Manusia diciptakan dari tanah dan ruh, Sehingga berpotensi melakukan hal baik dan buruk. Allah memerintahkan Nabi dan Rasul untuk memberi wahyu kepada umat manusia supaya bisa memilah mana yang baik dan mana yang buruk serta dapat mencegah manusia dari perbuatan dosa dan maksiat.⁶ Seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 102 yang turun karena kaum

⁴ Hurmain Hurmain, "Sihir Dalam Pandangan Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin* 21, no. 1 (n.d.): 36–47.

⁵ Zamzam Afandi, "Relasi Jinn Dan Al-Ins Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu," *International Journal Ihya' Ulum Al-Din* 19, no. 2 (2017).

⁶ Aidul Fitriawan, "Konsep Fahishah Dalam Al Qur'an; Studi Kajian Tematik Dalam Perspektif Tafsir," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 6, no. 2 (2023): 162–75.

nabi Sulaiman banyak yang melakukan praktik okultisme atau sihir. Kemudian Allah memerintahkan Harut dan Marut untuk mengajarkan kepada mereka (kaum Nabi Sulaiman) agar mereka dapat membedakan antara mukjizat dan sihir dan memberitahu mereka (kaum Nabi Sulaiman) jika Allah melarang melakukan praktik sihir dan memasukkan pelaku sihir tersebut pada sekumpulan orang-orang yang musyrik dan sesat.⁷

Selanjutnya, salah satu problematika yang sering disinggung Al-Qur'an adalah mengenai perbuatan manusia yang berhubungan dengan sihir. Fenomena tersebut membuat penulis tertarik untuk mengkaji mengenai sihir dan hubungan jin dengan manusia itu seperti apa. Dengan memfokuskan pada kajian tafsir yang termuat dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili. Melalui pengkajian pemikiran Wahbah Az-Zuhaili tersebut, diharapkan dapat memberikan pemahaman serta wawasan mengenai sihir khususnya jika dikaitkan dengan relasi jin dan manusia dalam penafsiran Wahbah Az-Zuhaili.

Sepanjang bacaan peneliti mengenai relasi jin dan manusia, peneliti menemukan satu hasil penelitian terdahulu yang mempunyai ketersambungan dengan topik problematika dalam penelitian ini. Penelitain yang dimaksud adalah penelitian oleh Zam-zam Afandi dan Ja'far Shodiq dalam karyanya yang berjudul "*Relasi Jinn dan Manusia dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*." Dapat disimpulkan jika jin dan manusia hidup berdampingan tetapi berbeda dimensi. Dalam Al-Qur'an dipaparkan jika manusia tidak dapat menyaksikan jin, tetapi dapat menjalin komunikasi karena didalam Al-Qur'an dijelaskan mengenai peristiwa terjadinya komunikasi dalam belajar Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad maupun ketika orang-orang terdahulu meminta bantuan kepada jin bahkan ada sekelompok yang menganggap jin adalah tuhan mereka.

Wahbah Az-Zuhaili, seorang ulama kontemporer dan pakar tafsir, telah memberikan perhatian khusus terhadap isu sihir dan okultisme dalam karyanya, Tafsir Al-Munir. Melalui pendekatan tafsir yang komprehensif, Az-Zuhaili mencoba menjelaskan makna dan implikasi dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sihir, serta memberikan pandangan kritis terhadap praktik-praktik okultisme yang berkembang di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman mengenai sihir dan relasi jin dengan manusia dalam perspektif tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili. Penelitian ini akan mengkaji konsep sihir, jenis-jenisnya, serta dampaknya terhadap individu dan masyarakat.

⁷ Hurmain, "Sihir Dalam Pandangan Al-Qur'an."

Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis pandangan Az-Zuhaili mengenai hubungan antara jin dan manusia, serta bagaimana Al-Qur'an memberikan tuntunan dalam menghadapi fenomena sihir dan okultisme.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya terkait dengan isu sihir dan okultisme. Penelitian ini akan menggali lebih dalam pemikiran Wahbah Az-Zuhaili mengenai topik ini, serta membandingkannya dengan pandangan ulama dan ahli tafsir lainnya. Selain itu, penelitian ini juga akan mencoba memberikan solusi praktis dalam menghadapi tantangan sihir dan okultisme di era modern.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Okultisme

Sebutan *Okultisme* berangkat dari sebuah kata dari bahasa Inggris dan Perancis yang berbunyi *occultus* yang memiliki makna sembunyi, ghoib, misteri, tertutup. Maka dari itu, sering diucap juga sebagai suatu hal yang bersifat supranatural. Kata itulah yang digunakan pertama kalinya oleh tokoh ilmuan Eliphas Levi yang memakai sebutan *okultisme*. Pada kehidupan penduduk di barat khususnya di eropa sudah terpengaruhi oleh rasionalisme, terlebih setelah era kebangkitan, okultisme ini diluaskan tetapi lebih mengarah pada sebuah ilmu ataupun seni. Pada saat itu, okultisme dibicarakan dalam bidang esosentrisme yang memiliki arti suatu ilmu yang menjurus dalam beberapa aspek yang memiliki karakter kebatinan dan pembahasannya mengarah pada Okultisme itu sendiri.⁸

Praktek okultisme dapat dikategorikan menjadi dua jenis yakni lunak dan keras. Yang pertama mencakup takhayul dan ramalan seperti astrologi, seni ramal tapak tangan, spiritisme, astromantik, kronomanasi, dan geomansi. Sedangkan yang terakhir terdiri dari ilmu putih dan ilmu hitam dalam berbagai bentuk seperti pelet, gendam, ilmu sihir, ilmu hitam, setan dan tenaga dalam.⁹ Menurut beberapa ahli tafsir, mempelajari sihir adalah suatu hal yang diperbolehkan, tetapi penggunaan pengetahuan ini untuk tujuan kejahatan. Semua ahli tafsir berpendapat bahwa pengetahuan tersebut mengandung sesuatu yang buruk dan berbahaya serta merugikan penyantet dan seseorang yang tersantet.¹⁰

⁸ Rambitan, *Okultisme, Manusia Dan Agama*. 1-2.

⁹ Santoso and Pramonojati, "Representasi Simbol Okultisme Pada Film 'Sebelum Iblis Menjemput' (Analisis Semiotika Roland Barthes)."

¹⁰ Hurmain, "Sihir Dalam Pandangan Al-Qur'an."

Dalam ranah budaya Indonesia, fenomena okultisme tidak menjadi hal yang aneh dan asing. Okultisme memiliki hubungan silsilah yang kuat dengan masa lalu, yang bertahan hingga saat ini dalam berbagai bentuk. Keberadaan okultisme di Nusantara bisa ditelusuri sejak tahap awal dari beberapa keyakinan kuno, seperti animisme, dinamisme, veteisme. Dari beberapa kepercayaan kuno tersebut dapat dilihat jika semuanya memberikan sebuah warna dasar bagi kebudayaan Indonesia, untuk menghadapi berbagai macam proses asimilasi dengan berbagai spektrum yang berdatangan dari luar, dimulai dari masuknya agama Hindu-Budha sampai kedatangan Islam di Nusantara. Okultisme itu mengungkap berbagai hal mengenai entitas supranatural, seputar tuhan, ruh, malaikat, dan jin. Jika dilihat dalam ranah islam, okultisme adalah mempercayai hal-hal ghaib. Di sisi lain, okultisme juga mengacu pada tatanan sosial yang terbentuk dari pengalaman ekstrasensori, sehingga mencakup aspek sosiologis dan antropologis. Oleh karena itu, fakta mengenai perdukunan, kebiasaan ngelmu atau tirakat, dan segala tradisi budaya yang kultural yang berhubungan dengan kekuatan supranatural menjadi objek penelitian ilmu ghaib.¹¹

B. Okultisme dalam Al-Qur'an

Dapat berisi hasil penelitian dan argumen atas hasil tersebut yang dikaitkan dengan kajian teori. Hasil penelitian dapat ditulis dengan tabel, grafik, atau gambar. Penulisan tabel dan gambar sesuai dengan kaidah yang benar. Penulisan angka, rumus, dan gambar akan ditulis dengan warna hitam dan putih, harap gambar bisa ditafsirkan jika tidak dicetak dengan warna.

Segala problematika kehidupan tidak terlepas dari penjelasan Al-Qur'an. Baik ataupun buruk perbuatan semua dikaji didalam Al-Qur'an, termasuk fenomena okultisme atau sihir yang termaktub dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an beberapa kali menyingung problematika seputar sihir. Diantaranya terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 102.

Sihir dalam konteks ini adalah tipuan belaka yang dilakukan oleh setan, baik yang berbentuk jin ataupun manusia. Cerita seputar sihir ini banyak termuat di Al-Qur'an, terlebih dalam kisah Nabi Musa dan Fir'aun. Dalam cerita ini dipaparkan sifat-sifat sihir yang mana hal itu adalah magic yang menipu pandangan mata, sehingga membuat orang yang menyaksikan tersebut mempercayai seolah-olah melihat kebenaran. Dalam prakteknya, tukang sihir membaca mantera dengan melafalkan nama-nama setan dan penguasa jin agar menampakkan

¹¹ Asep N Musaddad, "Al-Qur'an Dalam Okultisme Nusantara (Studi Atas Transformasi Ayat Al-QurânTM an Dalam Mantera-Mantera Lokal)," *Religia*, 2017, 1–18.

seakan-akan mantra tersebut dikabulkan oleh raja jin. Hal ini menunjukkan, jika sihir itu dibantu oleh setan akan tetapi hal-hal seperti itu tidak mudah, mereka harus membayarnya dan tidak lagi menggunakan uang tetapi menggunakan nyawa yang membuat perpecah belahan.¹²

Al-Ghazali dalam kitabnya memaparkan pengelompokan ilmu, melihat jika ilmu sihir itu termasuk kedalam ilmu yang tercela, karena ilmu sihir menimbulkan kemadhorotan (kerugian) kepada pelaku sihir itu sendiri ataupun orang yang disihirnya. Karena pada hakikatnya, sihir jika dilihat sebagai ilmu itu tidak tercela, tetapi karena mengakibatkan banyak kerugian, maka jadilah tercela. Oleh karena itu, seseorang yang hanya sekilas mempelajari ilmu sihir itu tidak tercela, namun merupakan (perantara) untuk melakukan kejahatan, maka sihir itu berubah menjadi ilmu yang tercela dan tidak boleh dipelajari.¹³

Fenomena sihir di Indonesia dapat dilihat dari masyarakat yang meyakini jika roh-roh ghaib itu mendiami suatu tempat di beberapa daerah di Indonesia memiliki ragam sebutan. Seperti di Aceh, terkenal dengan sebutan “burung pitu”, bagi sebagian orang yang meyakini, mereka berkata burung pitu adalah roh ghaib yang sewaktu-waktu bisa mencelakakan orang. Dan di Sangir Talaud dijuluki dengan sebutan “kabanasa” dan lain-lain. Tidak bisa dipungkiri jika setiap daerah masih ada sekelompok orang yang mendalami ilmu sihir, tenun dengan mendatangkan roh-roh dan meminta bantuan kepadanya.

Adapun fenomena yang biasa terjadi di masyarakat adalah jampir-jampi, ahli nujum bahkan santet. Dan macam-macam dari ketiga bentuk sihir ini sangat bermacam-macam dan berbeda-beda kegiatan praktiknya. Hal tersebut termasuk sebagai kemusyrikan karena meminta kepada selain Allah. Manusia terbuju tipuan jin dan setan, padahal jin dan setan tidak menolong mereka dengan semata-mata pamrih dan cuma-cuma, jin dan setan meminta hal yang lebih berat dan tidak sebanding dengan apa yang diberikan oleh jin dan setan. Seperti halnya, mereka menginginkan harta tetapi mereka harus membayarnya dengan nyawa keluarga mereka. Oleh karena itu, kita sebagai orang mukmin harus terus mendekatkan diri kepada Allah dan meminta perlindungan kepada-Nya. Karena yang dapat menangkal sihir tersebut semata-mata hanya Allah.

C. Hubungan Jin dan Manusia dalam Al-Qur'an

¹² Ummi Lailia Maghfiroh and Saiful Bahri, “Sihir Dalam Sudut Pandang Al-Qur'an,” *FIQHUL HADITS: Jurnal Kajian Hadits Dan Hukum Islam* 1, no. 1 (2023): 41–52.

¹³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Semarang: Al-Haromain, 2015).

Jika ditinjau dari segi sosiologi, interaksi antar individu disebut dengan relasi atau hubungan sosial. Hubungan sosial itu jalan dua arah di mana individu memberikan pengaruh satu sama lain melalui pengaruh timbal balik. Hubungan ini dibangun atas dasar pemahaman saling mendukung dan membantu, serta bercirikan timbal balik. Pada hakikatnya hubungan sosial adalah suatu proses saling mempengaruhi antara dua orang kedua belah pihak saling dipengaruhi satu sama lain.¹⁴

Proses komunikasi antar individu dapat mencapai tingkat efektifitas yang lebih tinggi jika interaksi antar pribadi berjalan dengan baik. Keberhasilan proses komunikasi antar individu bergantung pada pemakaian bahasa yang diterima atau dipahami oleh kedua belah pihak. bahasa yang diaplikasikan dalam interaksi Manusia mencakup berbicara, menulis, ataupun menggunakan bahasa dengan gestur tubuh. Anggota yang masuk dalam suatu hubungan dapat menentukan satu atau memakai kombinasi dari berbagai jenis bahasa sesuai dengan keadaan internal dan eksternal yang mana ada pihak yang terkait. Dalam penerapannya, hubungan dapat bersifat formal dan informal. Tergantung pada konteks kemanusiaan dan kelompok yang bersangkutan.¹⁵

Adapun dalam konteks ini, relasi yang dimaksud adalah hubungan antara Jin dan Manusia. Yang mana hubungan ini sama-sama memiliki timbal balik. Jika ditarik kedalam pembahasan konteks okultisme, manusia meminta bantuan kepada Jin, kemudian Manusia tersebut dibantu dan Jin juga sebaliknya meminta imbalan dari apa yang ia kerjakan. Tetapi imbalan yang Jin minta bukanlah sekedar imbalan belaka, melainkan perintah untuk meninggalkan ketaqwaan kepada Allah, bahkan Jin juga menginginkan perceraian beraian terhadap sesama. Seperti firman Allah dalam QS. Al-Jin ayat 6 yang memaparkan jika ada beberapa laki-laki dari golongan Manusia yang meminta pertolongan kepada beberapa laki-laki dari bangsa Jin, kemudian Jin membuat Manusia tersebut semakin tersesat. Jin memang tidak bisa dilihat oleh mata telanjang Manusia. Tetapi Manusia dapat berinteraksi dengan Jin melalui bantuan dari praktisi atau orang yang ahli dalam bidang sihir. Dan hal ini adalah contoh interaksi Jin dan Manusia dalam ranah negatif dan dilarang oleh Syariat agama yang telah termaktub dalam QS. Al-Jin ayat 2.

¹⁴ Aminuddin. Nurdin, *Komunikasi Dalam Praktik Kreatif Dan Bersahabat* (Jakarta: Gagas Bisnis, 2016).

¹⁵ Rustini Wulandari and Amelia Rahmi, "Relasi Interpersonal Dalam Psikologi Komunikasi," *Islamic Communication Journal* 3, no. 1 (2018): 56–73.

Manusia dan Jin hidup secara berdampingan, disemua tempat di bumi, baik di langit ataupun di udara dan air. Kedua makhluk ini hidup dan memakan setiap makanan yang telah diciptakan oleh Allah untuk mereka. Oleh karena itu, penulis berusaha memaparkan relasi Jin dan Manusia dari berbagai sudut pandang kitab Tafsir yang mana hal ini dapat menunjang pemahaman untuk para pembaca. Rasulullah mengajarkan Al-Qur'an pada segerombolan Jin, lalu mereka mendengarkannya dan menyebarkannya kepada Jin-jin yang lain. Hal ini bisa dilihat jika Jin juga membutuhkan manusia untuk berinteraksi. Tetapi ada juga manusia yang menyalahgunakan hal ini kepada sesuatu yang menyimpang dan berujung pada kemusyrikan dan penyekutuan terhadap Allah. Yang mana masih terlihat pada era modern ini, banyak yang masih mempercayai jika Jin dapat membantu manusia dan mewujudkan apa yang diinginkan manusia secara instan.

Jika ditinjau dari ilmu filsafat, secara ontologis, relasi antara jin dan manusia itu memiliki dua bagian, yang pertama yakni hakikat jin itu sendiri dan hakikat manusia itu sendiri. Adapun penjelasan mengenai hakikat Jin dan Manusia antara lain :

1. Hakikat Jin

Secara istilah, Jin adalah entitas berakal dan berkeinginan yang diberi tanggung jawab (taklif) serupa dengan Manusia dan Jin bersifat tak terlihat, abstrak dan tidak dapat dikenali melalui karakter atau penampilan fisik mereka. seperti manusia, Jin juga memiliki kebutuhan dasar seperti makan, minum, dan mempunyai keturunan. Segala hal yang diperbuat akan dihitung dan diperhitungkan di akhirat.¹⁶

Jin adalah entitas yang tidak dapat terlihat oleh Manusia karena asal usul mereka berbeda dari Manusia. Mereka diciptakan dari api dan pengetahuan yang tampak, namun tubuh dan bentuk fisik mereka tidak terlihat. Meskipun keberadaan mereka nyata dan berlaku, kita tidak dapat mengamatinya secara langsung. Konsep ini ditegaskan melalui firman Allah yang termaktub dalam QS. Al-'Araf : 27.¹⁷

Al-Qadhi Abu Bakar mengungkapkan, "Jin diciptakan dari api" dengan tujuan membuat makhluk halus, sehingga manusia tidak mampu melihat mereka. pernyataan ini dikuatkan oleh Al-Firyadi, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, At-Thabarani, dan Al-Hakim yang mengungkapkan

¹⁶ Abdul Hamid Al-Suhaibani, *Misteri Alam Jin* (Jakarta: Dar Al-Haq, 2015).

¹⁷ Bisri Ali, "Jin Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat Tentang Jin)" (IAIN SMH Banten, 2015).

bahwa hal tersebut sah atau shahih. Al-Baihaki, dalam kitab *Syu'ab Al-Iman*, juga meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, yang menyatakan jika *As-Samum* itu adalah api awal dari proses pembuatan Jin yang mana dari salah satu kepingan dari api Neraka Jahannam.¹⁸

Perihal penciptaan Jin itu sendiri, walaupun ada beberapa argumentasi mengenai hal itu yang menyatakan jika mereka berasal dari api, terdapat juga pandangan yang menyatakan bahwa alasan itu tidak kuat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa jin itu berasal dari api, tetapi Jin tidak kekal dalam unsur apinya.¹⁹

Dalam prinsipnya, segala asal-usul penciptaan makhluk, intinya adalah untuk menyembah Allah dan berbakti kepadanya, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah : “*Dan aku tidak menciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk beribadah kepadaku*” (QS. Adz Dzariyat : 56). sebagaimana waktu Jin itu dibuat, yang mana hal tersebut tidak terlandaskan dalam Al-Qur'an atau Hadis yang mengindikasinya. Ada sebagian ulama' berasumsi jika Jin ada sejak 200 tahun sebelum Manusia di ciptakan. walaupun sebagian dari pandangan ini tidak memiliki dukungan yang kuat dari Al-Qur'an atau hadis, maka asumsi ini di anggap lembek dan layu. Walaupun hal ini sudah diperjelas jika Jin itu ada sebelum Manusia. Seperti yang termaktub dalam QS. Al-Hijr : 27.²⁰

2. Hakikat Manusia

Secara morfologis, asal kata Al-Insan berasal dari kata *Nasiya-Yansa*, yang etimologisnya berarti melupakan atau mengabaikan sesuatu. Selain itu, juga mungkin berasal dari kata Insiyan yang berakar pada kata ins, yang secara etimologis berarti tampaknya sesuatu dan jinak. Proses pembentukan kata Insan dari Ins dikenal dengan metode isyitiqaq atau tashrif. Menurut Quraish Shihab, makna kata Insan yang berasal dari Ins lebih tepat dibandingkan dengan yang berasal dari *nasiya* atau *nasa-yanusu*. Makna pertama kata Ins, yakni tampaknya sesuatu, terlihat dalam konteks penggunaannya berhadapan dengan kata jinn atau makhluk halus, sedangkan manusia adalah makhluk yang tampak, seperti yang diungkapkan dalam QS. Al-Zariyat (51):56.²¹

¹⁸ Imam Jalaludin As-Suyuti, *Menguak Misteri Alam Ghaib* (Bogor: Kanza Publishing, 2011).

¹⁹ Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat : Jin Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2010).

²⁰ Mustafa Ansyur, *Alam Jin Dan Syaithan Serta Cara Mengatasi Gangguannya.*, ed. Drs. Syahrin Nasution (Kuala Lumpur: Darul Nu'man, 1995).

²¹ Roswati Nurdin, “Manusia Dalam Sorotan Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Tafsir Maudhui),” *Tahkim: Jurnal Hukum Dan Syariah* 9, no. 1 (2013): 155–70.

Kata insan diulang 65 kali dalam Al-Qur'an. Dalam Konteks ini, terkait dengan betapa istimewanya seorang pemimpin yang mengemban amanah, yang mana di ilustrasikan secara metaforis dalam Al-Quran menelusuri ayat-ayatnya. Hal ini juga sangkut pautkan terhadap apa yang jelek dari diri seorang Manusia yang menuju kepada sifat psikologisnya, ibaratnya adalah keras kepala, argumentatif, terburu-buru, dan sifat lainnya. Selanjutnya, kata insan juga merujuk pada bagaimana manusia diciptakan.²²

Al-Qur'an menetapkan jika teknik penciptaan manusia itu terdiri dari dua tahap yang berbeda :

1. Tahap awal dalam teologi Islam dikenal dengan tahap primordial yakni manusia pertama, Nabi Adam AS. diciptakan oleh Allah dari tanah dengan cara yang sangat indah.
2. Proses penciptaan Manusia dibagi menjadi beberapa tahap yang berbeda, yang dikenal sebagai tahap biologis. Pada teknik ini, manusia terbentuk dari saripati tanah, yang diibaratkan air mani atau "*nuthfah*". Benih ini kemudian disimpan dengan aman di dalam rahim hingga saat kelahiran. Setelah pembuahan, *zigot* mengalami beberapa tahap perkembangan. Pertama, *zigot* berubah menjadi darah beku yang disebut '*alaqah*', yang tetap tersuspensi di dalam rahim. Selanjutnya, '*alaqah*' berubah menjadi segumpal daging, atau *mudghah*. *Mudghah* kemudian ditutup dengan tulang, dan terakhir ruh dihembuskan ke dalamnya, menandakan dimulainya kehidupan.²³

Tujuan diciptakannya Manusia utamanya adalah untuk berkhidmat dan beribadah kepada Allah. Tujuannya untuk mendidik umat agar senantiasa memperkokoh keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT. Sebab, ibadah akan lengkap jika dilakukan atas dasar keimanan kepada Allah. Allah SWT dan Rasul-Nya selalu berpesan kepada umatnya untuk memperbanyak dan memperbarui keimanannya karena keimanan seseorang ada naik turunnya.²⁴

D. Profil Tafsir Al-Munir

1. Latar Belakang Penulisan

Tafsir Al-Munir dapat dikatakan sebagai ciptaan yang bersejarah dalam konteks Tafsir. Karya ini disusun dalam kurun waktu 16 tahun (1975-1991 M). kitab ini berisikan penjelasan

²² Nurdin.

²³ Robiah Husna Afkarina and Rachmad Risqy Kurniawan, "Proses Penciptaan Manusia Menurut Ilmu Sains Dan Al-Qur'an," 2022.

²⁴ Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an : Aktualisasi Pesan Al-Qur'an Dalam Kehidupan* (Jakarta: Logos, 1999).

keseluruhan Ayat Al-Qur'an dimana dimulai dari Surat Al-Fatihah sampai An-Nas. Yang mana berisi 16 bagian yang tiap-tiap bagiannya memiliki 2 juz dan total 32 juz, dan 2 juz yang terakhir termuat semacam indeks dalam urutan abjad. Tujuan utama disusunnya kitab ini seperti yang dikemukakan oleh Wahbah al-Zuhaili dalam pendahulunya antara lain adalah untuk memperkuat tali silaturahmi muslim dengan Al-Qur'an yang didasari oleh jalinan akademik yang kuat. Oleh sebab itu, pengarang tidak hanya memaparkan bagaimana hukum fiqih di segala permasalahannya yang ada, namun juga dalam kaidah-kaidahnya. Para fuqaha, memiliki tanggapan, diantaranya adalah memaparkan seputar hukum yang bersumber dari ayat Al-Qur'an. Melalui ayat Al-Qur'an, baik secara langsung ataupun tidak. Dan dari tatanan sosial itu tiap populasi rakyat yang maju atau berkembang, juga dalam kehidupan individu masing-masing.²⁵

Wahbah Az-Zuhaili memaparkan maksud dari penulisan tafsir ini adalah untuk menasihati agar Manusia mengikuti Al-Qur'an secara ilmiah. Ali Iyazi juga memberi pendapat jika tujuan penulisan Tafsir Al-Munir ialah untuk menggabungkan keelokan tafsir klasik dengan keelokan tafsir modern, yang mana dalam pandangan Wahbah Az-Zuhaili, menyampaikan anggapan jikalau tafsir klasik itu tak dapat membagikan jalan keluar atas permasalahan modern. Beberapa ahli tafsir modern telah mengerjakan kekeliruan penafsiran atas ayat Al-Qur'an dengan sanggahan reformasi.²⁶

2. Metode Penafsiran

Wahbah Al-Zuhaili dalam tafsir Al-Munir memakai metode tahlili untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Namun ada di beberapa tempat yang ada kalanya memakai cara penafsiran tematik. Metode ini lebih sering dipakai dalam karyanya.

Mengenai struktur dan penataan wacana penafsirannya, al-Zuhaili memaparkan dalam pendahulunya berbagai langkah yang sistematis. Ia mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan topik pokok pembahasan dan memberikan tema yang sesuai untuk setiap kelompok tersebut. Selanjutnya, ia memaparkan isi dari tiap surat secara umum sebelum masuk ke dalam penjelasan yang lebih rinci. Ia juga membahas segi kebahasaan dari ayat-ayat tersebut untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan konteksnya. Selain itu, al-Zuhaili menjelaskan alasan-alasan di balik pemilihan riwayat yang paling sahih, menolak

²⁵ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, cet. II (Beirut: Dar Al-Fikr al-Mu'asir, n.d.).

²⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wajiz* (Damaskus: Dar Al-Fikr, n.d.).

kemungkinan adanya riwayat yang lemah, dan menyajikan riwayat-riwayat sahih yang berkaitan dengan tafsir ayat-ayat tersebut. Ia juga memberikan penjelasan rinci mengenai ayat-ayat yang akan ditafsirkan, serta memberikan hukum terhadap ayat-ayat tersebut. Terakhir, ia membahas retorika dan i`rab (sintaks) dari ayat-ayat yang ditafsirkan, sehingga pembaca mendapatkan penjelasan yang komprehensif dan mendalam.²⁷

3. Penafsiran Al-Munir Terhadap Ayat Okultisme

Berbicara mengenai okultisme atau sihir, tentunya tidak terlepas dari Surah Al-Baqarah ayat 102 karena sihir mulai meluas dan banyak digunakan sejak zaman Nabi Sulaiman hingga banyak menerima fitnah jika Nabi Sulaiman lah yang mengajarkan sihir dan menyebarkannya.

Menurut Wahbah Az-Zuhaili bahwa sihir diberikan kepada dua malaikat yakni harut dan marut. Orang-orang yahudi menyebarkan berita bahwa nabi sulaiman bukanlah seorang Nabi. Beliau hanyalah seorang raja yang memiliki potensi dapat berkomunikasi dengan Jin dan binatang. Dan karena kemampuan tersebut, membuat Jin dan setan memanfaatkannya untuk memfitnah Nabi Sulaiman, oleh karena itu, Allah menafikan melalui firman-Nya yang menyatakan bahwa setan itulah yang kafir dan mereka itulah yang mengajarkan sihir kepada manusia. Kemudian Allah mengingatkan bahwa sihir itu dapat mendatangkan madharat.²⁸

Menurut Wahbah Az-Zuhaili juga, ayat 102 ini memberi gambaran mengenai kaum Nabi Sulaiman (orang yahudi) yang berusaha menghancurkan ajaran islam dengan menyebarkan ajaran mengenai “sihir” yang mereka pelajari dari apa yang dibacakan oleh setan dimasa Nabi Sulaiman. sekalipun mereka mengerti bahwa yang mereka pelajari itu menyimpang, mereka menuduh bahwa Nabi Sulaiman lah yang mengumpulkan kitab tentang sihir dan menyimpan kitab itu dibawah singgahsananya lalu dikeluarkan dan disebarkan.²⁹ Oleh karena itu, Allah menghardik pelaku sihir, Kamudian memasukkan pelaku sihir kedalam sekelompok orang-orang yang sesat. Dan Allah juga menyebutkan jika diakhir kelak mereka tidak akan mendapatkan kebahagiaan sedikitpun. Karena telah memilih melakukan sihir, artinya mereka telah melanggar hukum yang ada dalam kitab Taurat, sedang dalam kitab mereka itu juga termuat mengenai ketentuan seseorang yang mengikuti bisikan jin dan setan. karena hukumnya sama dengan orang-orang yang menyekutukan Allah.³⁰

²⁷ Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*.

²⁸ dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah, Syariah, Dan Manhaj*, Jilid I (Gema Insani, n.d.).

²⁹ Hurmain, “Sihir Dalam Pandangan Al-Qur’an.”

³⁰ Maghfiroh and Bahri, “Sihir Dalam Sudut Pandang Al-Qur’an.”

4. Penafsiran Al-Munir Terhadap Ayat Relasi

Dalam ayat ini menjelaskan jika Allah telah Menurunkan segerombolan jin pada Nabi Muhammad agar dapat diajarkan Al-Qur'an serta agar mendapatkan hidayah. Segerombolan jin mengikuti pembacaan Ayat suci dan mengutus sebagian jin lainnya untuk diam dan mendengarkan dengan serius. Peristiwa ini terjadi di Batn Nakhlah sewaktu selesai shalat shubuh, segerombolan jin kembali dan mempertegas kepada jin lainnya untuk tidak menentang dan mengingatkan akan adzab Allah SWT.

Menurut kitab tafsir Al-Munir memuat perintah Allah untuk Nabi Muhammad agar menginformasikan kepada orang-orang jika Allah telah mengutus grombolan bangsa Jin dengan tujuan menyampaikan petunjuk kepada Jin tersebut. Disaat grombolan Jin tersebut mendengar lantunan Al Qur'an, diantara mereka meminta agar ikut serta mencermati secara seksama. Peristiwa itu terjadi di Batn Nakhlah yang jarak tempuhnya kisaran semalam jika dimulai dari Makkah melintasi jalan Thaif. Gerombolan Jin tersebut termasuk Nashibbin atau dari Jin Ninawi di Moushal. Peristiwa ini berlangsung tatkala Rasulullah SAW pulang dari Thaif setelah menawarkan untuk muallaf. Selepas sholat Shubuh yang di dalamnya memuat bacaan Al-Qur'an, grombolan Jin menegaskan terhadap golongan Jin lainnya untuk senantiasa mematuhi isi Al-Qur'an. Peristiwa itu mengisyaratkan sesungguhnya Rasulullah SAW diutus tidak hanya kepada Manusia saja.³¹

Dalam kitab Al-Munir dijelaskan pula mengenai Rasulullah yang diperintahkan untuk jin dan manusia. Beberapa hadis menceritakan jika pada malam itu Rasulullah tidak menyadari keberadaan segerombalan jin itu, karena beberapa jin tersebut hadir untuk menyimak bacaan Al-Qur'an langsung dari Nabi Muhammad, kemudian segerombolan jin tersebut tiba dan masuk secara bergantian. Tetapi terdapat riwayat lain dari Imam Ahmad, At-Tirmidzi, dan Nasa'i dari Ibnu Abbas, yang mengungkapkan jika jin juga mendengarkan Al-Qur'an, tetapi apabila yang didengar itu satu kalimat, maka mereka menambahnya sampai sepuluh kalimat. Dan penambahan itu adalah sesuatu hal yang salah dan keliru. Ayat ini diperkuat juga dengan Surat Al-Jin ayat 1 dan 2 yang menjelaskan tentang petunjuk jika jin mendengar serta membaca Al-Qur'an.³²

PENUTUP

³¹ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah, Syariah, Dan Manhaj*.

³² Az-Zuhaili.

Dari semua yang telah dipaparkan diatas dapat ditarik garis dan disimpulkan jika Makna *Okultisme* atau sihir itu berarti sembunyi, ghoib, misteri, tertutup. Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab Tafsir Al-Munir, okultisme atau sihir diberikan kepada dua malaikat yakni harut dan marut. Orang-orang yahudi menyebarkan berita bahwa nabi Sulaiman bukanlah seorang Nabi melainkan seorang raja yang memiliki potensi dapat berkomunikasi dengan Jin dan binatang. Dan karena kemampuan tersebut, membuat Jin dan setan memanfaatkannya untuk memfitnah Nabi Sulaiman, oleh karena itu Allah menafikan melalui firman-Nya dalam surat Al-Baqarah ayat 102. Membahas seputar sihir tidak terlepas dari jin dan manusia serta hubungan antara keduanya. Yang telah termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqaf ayat 29 yang berisi mengenai komunikasi Rasulullah dengan Jin saat Rasulullah mengajarkan bacaan Al-Qur'an. grombolan jin menegaskan terhadap golongan jin lainnya untuk senantiasa mematuhi isi Al-Qur'an. Peristiwa itu mengisyaratkan sesungguhnya Rasulullah SAW diutus tidak hanya kepada manusia saja.

Daftar Pustaka

- Afandi, Zamzam. "Relasi Jinn Dan Al-Ins Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu." *International Journal Ihya' Ulum Al-Din* 19, no. 2 (2017).
- Afkarina, Robiah Husna, and Rachmad Risqy Kurniawan. "Proses Penciptaan Manusia Menurut Ilmu Sains Dan Al-Qur'an," 2022.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Semarang: al haromain, 2015.
- Al-Suhaibani, Abdul Hamid. *Misteri Alam Jin*. Jakarta: Dar Al-Haq, 2015.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir Al-Munir*. Cet. II. Beirut: Dar Al-Fikr al-Mu'asir, n.d.
- Ali, Bisri. "Jin Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat Tentang Jin)." IAIN SMH Banten, 2015.
- Ansyur, Mustafa. *Alam Jin Dan Syaithan Serta Cara Mengatasi Gangguannya*. Edited by Drs. Syahrin Nasution. Kuala Lumpur: Darul Nu'man, 1995.
- As-Suyuti, Imam Jalaludin. *Menguak Misteri Alam Ghaib*. Bogor: Kanza Publishing, 2011.
- Az-Zuhaili, dr. Wahbah. *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah, Syariah, Dan Manhaj*. Jilid I. Gema Insani, n.d.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Wajiz*. Damaskus: Dar Al-Fikr, n.d.
- Fitriawan, Aidul. "Konsep Fahishah Dalam Al Qur'an; Studi Kajian Tematik Dalam Perspektif Tafsir." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 6, no. 2 (2023): 162–75.
- Harun, Salman. *Mutiara Al-Qur'an : Aktualisasi Pesan Al-Qur'an Dalam Kehidupan*. Jakarta: Logos, 1999.
- Hurmain, Hurmain. "Sihir Dalam Pandangan Al-Qur'an." *Jurnal Ushuluddin* 21, no. 1 (n.d.): 36–47.

- Maghfiroh, Ummi Lailia, and Saiful Bahri. "Sihir Dalam Sudut Pandang Al-Qur'an." *FIQHUL HADITS: Jurnal Kajian Hadits Dan Hukum Islam* 1, no. 1 (2023): 41–52.
- Musaddad, Asep N. "Al-Qur'an Dalam Okultisme Nusantara (Studi Atas Transformasi Ayat Al-QurâTM an Dalam Mantera-Mantera Lokal)." *Religia*, 2017, 1–18.
- Nuridin, Aminuddin. *Komunikasi Dalam Praktik Kreatif Dan Bersahabat*. Jakarta: Gagasan Bisnis, 2016.
- Nuridin, Roswati. "Manusia Dalam Sorotan Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Tafsir Maudhui)." *Tahkim: Jurnal Hukum Dan Syariah* 9, no. 1 (2013): 155–70.
- Rambitan, Stenley. *Okultisme, Manusia Dan Agama*. Jakarta, dokumen, 2011.
- Santoso, Joseph Sebastian, and Twin Agus Pramonojati. "Representasi Simbol Okultisme Pada Film 'Sebelum Iblis Menjemput' (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *EProceedings of Management* 7, no. 3 (2020).
- Saragih, Elfrida, and Ebenhaizer I Nuban Timo. "Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme Dan Pelayanan Pelepasan Bagi Mahasiswa." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injil Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 47–50.
- Shihab, Quraish. *Yang Halus Dan Tak Terlihat : Jin Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Wulandari, Rustini, and Amelia Rahmi. "Relasi Interpersonal Dalam Psikologi Komunikasi." *Islamic Communication Journal* 3, no. 1 (2018): 56–73.